





Brak! Bruk! Greng! Greng! Duk! Duk! Ngiiiiiing!





"Giliranmu, Dik!" kata Kakak.  
"Aaaa...?" teriak Adik. "  
Giliranmu! Jangan kena pita!  
" teriak Kakak.





Adik menendang sekuatnya,  
dan... goool! Kancing  
melambung melewati tepi  
sarang. "Kancingku!" seru Adik  
kaget.





"Tunggu di sini!"  
teriak Kakak. Lalu  
dia melesat ke  
bawah.





Tiba-tiba Adik menjerit,  
"Kucing!" Semuanya  
berteriak, "Kakak, awas  
kucing!"

"Aduuh! Kucing itu hampir menangkapmu!" "Enggak kedengaran apa-apa di bawah, Bu!"





Ayah mengajak mereka segera pindah. "Di sini terlalu bising. Sulit mendengar jika ada bahaya." "Ayo, cepat berkemas!" kata Ibu.



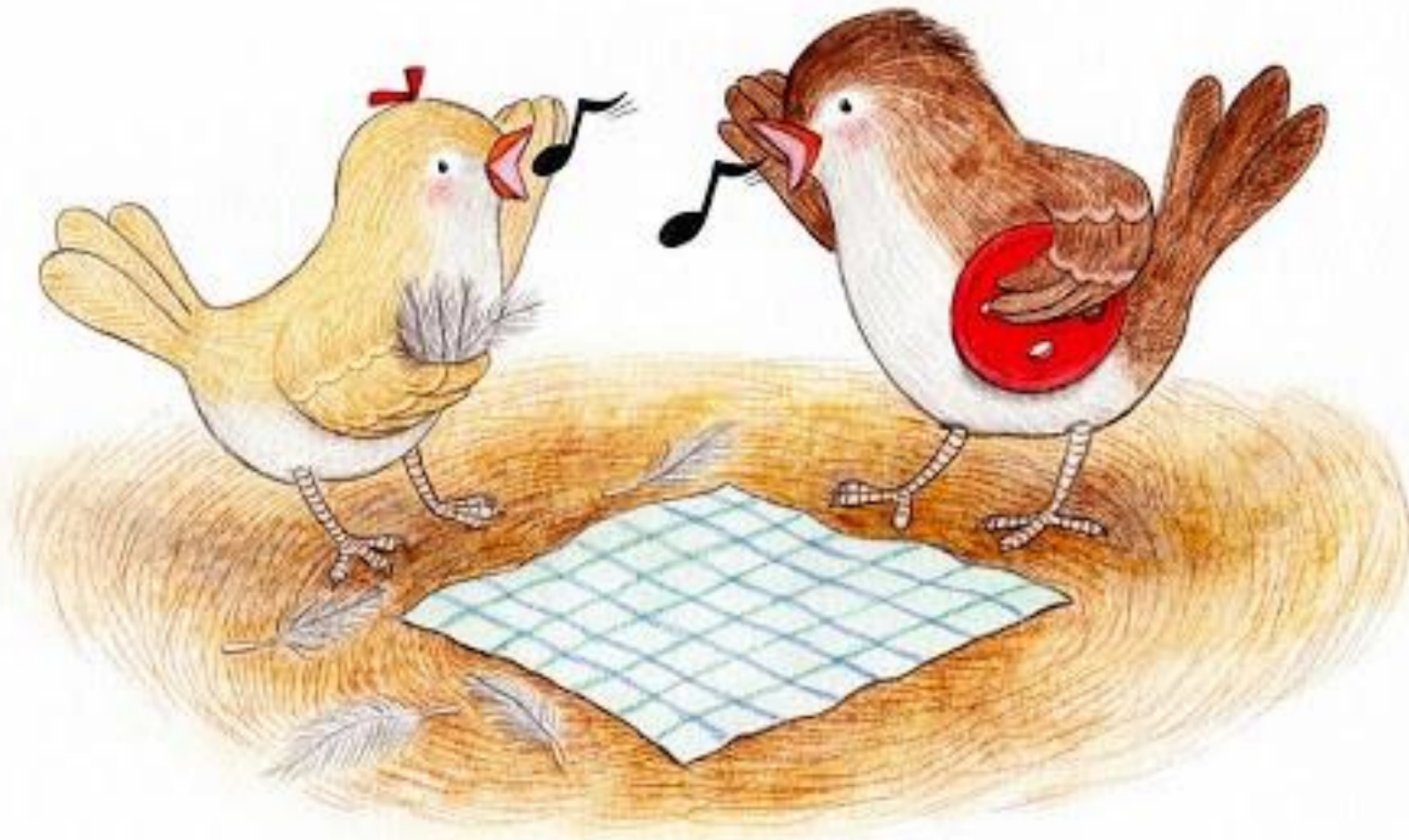


"Dik, sini aku bantu. Kamu mau bawa apa?" Adik bingung karena semuanya dia sukai.

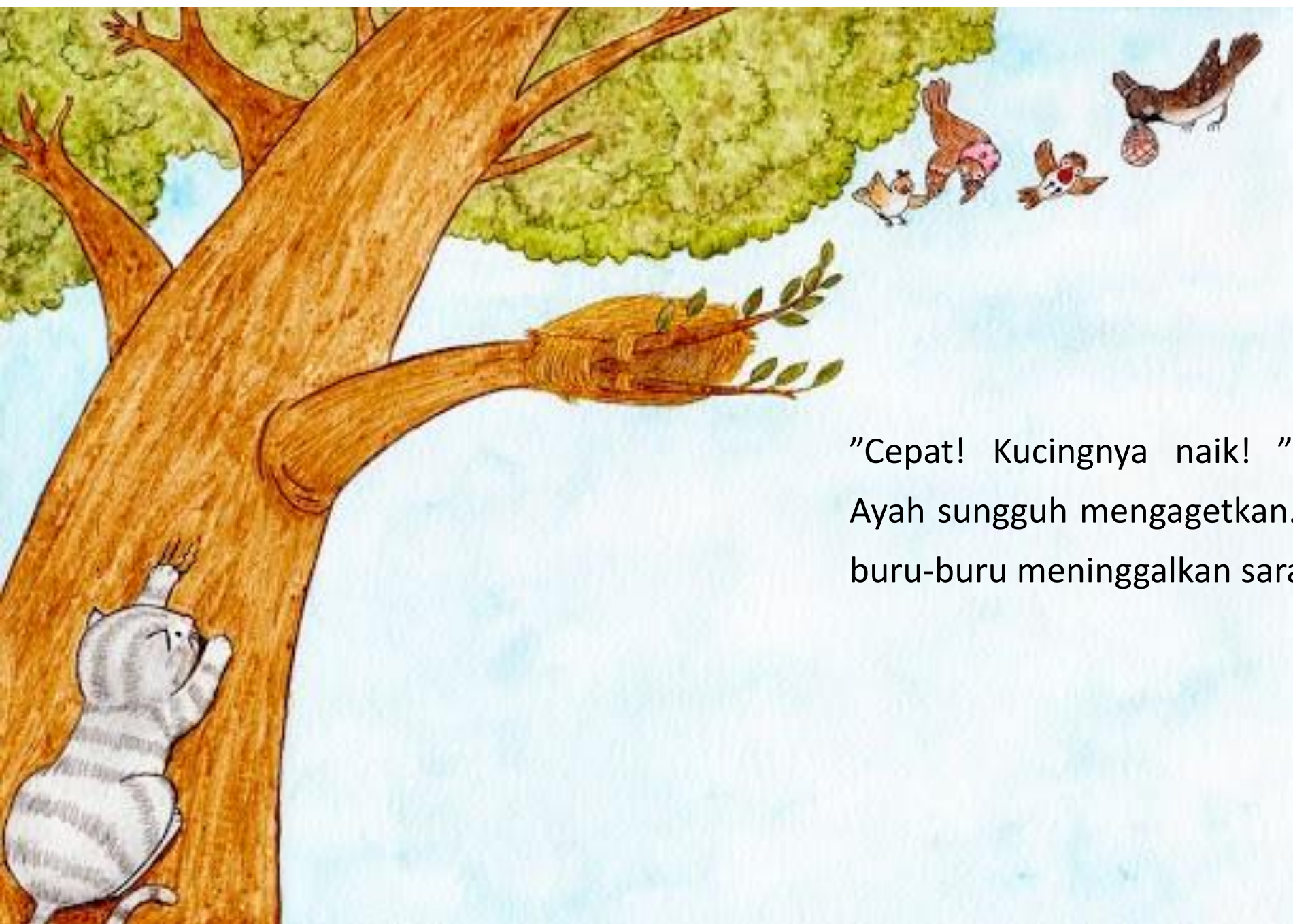


"Aku mau bawa bulu-bulu kesayanganku."

"Jangan banyak-banyak. Nanti Kakak bungkus bareng kancing ini."







"Cepat! Kucingnya naik! " Seruan Ayah sungguh mengagetkan. Mereka buru-buru meninggalkan sarang.



Adik tersentak,  
bulu-bulu  
kesayangannya  
tertinggal. Dengan  
berat hati Adik  
melambai. "Daah  
sarang dan bulu-  
bulu," bisiknya.



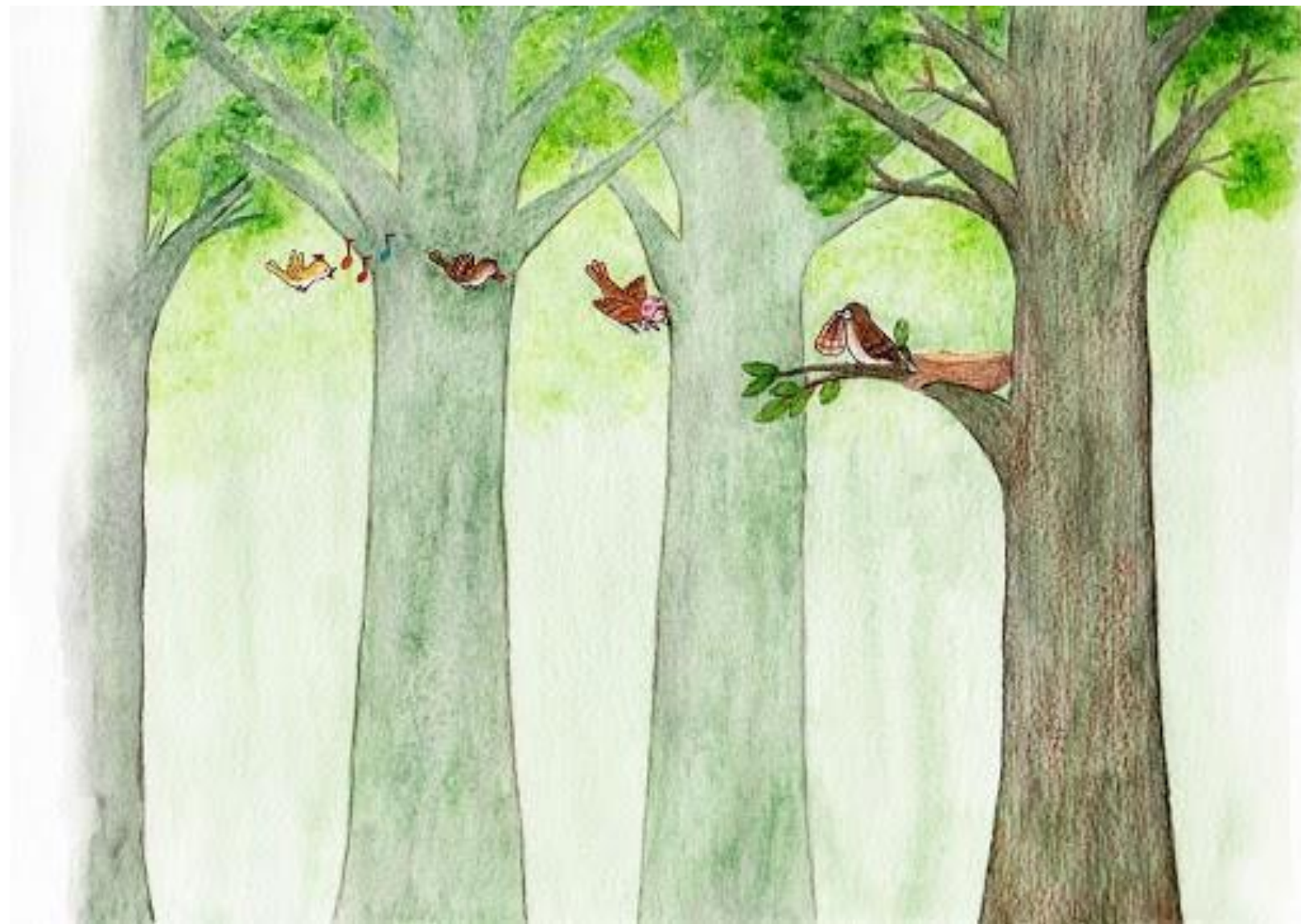
"Daah mesin kuning berisik!" kata Adik.



"Daah jalan! Daah matahari!" tambah Adik.







"Daah pohon-  
pohon dan pohon  
lagi! Itu... itu  
sarang baru kita?"  
Adik memandang  
takjub.

"Dik, cepat lihat sini!" panggil Kakak.





"Bulu-bulu halusku!" seru Adik girang. Ibu tersenyum. "Untung Ibu sempat bawa beberapa."







Hari yang melelahkan  
sudah usai. Sarang baru  
pun sudah terasa  
nyaman.